

Pandangan Masyarakat Hokkian Jakarta Barat terhadap Makna dan Tata Cara Perayaan Cheng Beng

Theresia ^{1*}, Angelica ², Flinn Nickola Susantyo ³

¹⁻³ Binus University

* antoniatheresia@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat Hokkian Jakarta Barat terhadap makna dan tata cara *Cheng Beng* serta faktor yang mempengaruhi perubahan makna dan tata cara *Cheng Beng*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna *Cheng Beng* yaitu perayaan *Cheng Beng* dilakukan sebagai tradisi yang harus dilaksanakan, tempat kumpul keluarga dan pesan dari leluhur. Terjadi juga perubahan tata cara di prosesi, persembahan dan lokasi perayaannya. Perubahan perayaan *Cheng Beng* masyarakat Hokkian di Jakarta Barat terjadi karena beberapa faktor antara lain difusi, asimilasi, akulturasi, invensi.

Kata Kunci: *tata cara, makna, perayaan cheng beng, masyarakat hokkian*

Pendahuluan

Masyarakat Tionghoa sangat kaya akan kebudayaan tradisi dan kepercayaan. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh para masyarakat Tionghoa dewasa ini adalah perayaan *Cheng Beng*. *Cheng Beng* atau dalam bahasa Mandarin 清明节 (*Qingming jie*) merupakan salah satu periode dari 24 periode kalender matahari China. *Cheng Beng* diperkirakan jatuh pada tanggal 5 April hingga tanggal 20 April dan merupakan tanda dari dimulainya masa menanam padi. Festival *Ching Ming* merupakan festival tradisional yang penting di Tiongkok dan salah satu dari "Delapan Festival" (肖丽 & 马芳, 2019). Festival ini dilakukan oleh etnis Tionghoa untuk mengunjungi makam para leluhur yang telah meninggal. Perayaan *Cheng Beng* juga merupakan suatu tradisi turun-temurun etnis Tionghoa yang diajarkan oleh Konfusius (Kong Hu Cu). Dalam filsafat pengajaran Konfusius, ini berkaitan dengan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya diangkat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lazim terjadi pada masa itu (Lan, 2013).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, terjadi suatu peristiwa yang membuat para etnis Tionghoa pada masa tersebut "tercabut" dari akar budayanya karena dikemukakannya suatu larangan untuk menampilkan identitas mereka, menggunakan bahasa mereka dan menjalankan tradisi dan budaya mereka (Hartati & Gunawan, 2016). Pada masa modern ini, salah satu faktor utama yang mempengaruhi keluarga memilih kremasi adalah faktor ekonomi. Dimana kremasi ini merupakan proses yang sangat singkat dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Karena penguburan pada jenazah memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar (Madona, 2017).

Ditilik lebih jauh lagi ke akar sejarah etnis Tionghoa masuk ke Indonesia, nenek moyang etnik Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari daerah Guangdong (Kanton), Hokkian, dan Hainan (陈晓锦, 2014). Sebagai salah satu etnis dengan populasi terbanyak di Indonesia, Etnis Hokkian tersebar di hampir di seluruh Indonesia. Keturunan etnis Tionghoa Hokkian terkonsentrasi di daerah Sumatera Utara, Riau (Pekanbaru), Sumatera Barat (Padang), Jambi, Sumatera Selatan (Palembang), Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan (Banjarmasin, Kutai), Sulawesi (Makassar, Kendari, Manado), dan Ambon (S, 2018). Jakarta Barat merupakan lingkungan kota yang paling bersejarah di mana dulunya dikhususkan sebagai tempat komunitas Cina-Batavia bermukim dan yang karakter umum dari lingkungannya bercitra kebudayaan Cina, sekarang sebagian besar berada di Wilayah Jakarta Barat (Widayati & Sumintardja, 2003).

Menurut Agustinus S. , Nita Anggastia dan Yanti Hayani dalam jurnal yang berjudul “*The Comparison of Qing Ming Festival in Bengkalis City, Riau and In Sungailiat, Bangka*” (S., Anggastia, & Hayani, 2012). Perayaan *Qing Ming* di kedua tempat tersebut berfokus pada pembersihan makam dan pemujaan leluhur. Setiap tahun di Festival *Qing Ming*, mereka mengunjungi makam leluhur mereka, membersihkan, menyembah, mempersembahkan berbagai makanan, dan membakar kertas emas, uang kertas, pakaian kertas atau pengorbanan lain yang terbuat dari kertas.

Menurut Bangun Yeremia , Trisni Andayani dalam jurnal yang berjudul “Tradisi *Cheng Beng* pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” (Yeremia & Andayani, 2020) menyatakan bahwa selain membersihkan kuburan, *Cheng Beng* juga berfungsi sebagai pengabdian atau penghormatan kepada leluhur. Tradisi *Cheng Beng* dilakukan dengan tahap awal yaitu membersihkan kuburan, menyusun lilin (lak cek), tempat dupa (hiolo), dupa (hio) dan makanan persembahan , melakukan sembahyang, pembakaran barang-barang yang akan persembahkan seperti baju-bajuan, sepatu dan barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan kepada roh leluhur dengan cara dibakar, pembakaran uang emas (Kimcua) dan uang perak (Gincua), dan tahap penutup dimana seluruh keluarga berpamitan di depan makam leluhur untuk pulang.

Menurut Ahmad Zakki Abdullah, Witanti Prihatiningsih, Ratu Laura M B P dalam jurnal berjudul “Konstruksi Makna Ritual Pemakaman Budaya Tionghoa di Heaven Memorial Park” (Abdullah, Prihatiningsih, & P, 2017) menyatakan bahwa Ritual upacara pemakaman bermakna bahwa untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, menghormati orang yang meninggal, dan menghormati leluhur. Ritual Cheng Beng bermakna sebagai tradisi turun temurun yang arus dilakukan untuk menghormati leluhur.

Menurut Fàn Jiàn huá (杜星梅, 范建华, & 郑宇, 2018) pada masa sekarang, karena adanya perubahan dalam kehidupan sosial dan konsep budaya, banyak kegiatan Festival Qingming yang mulai berubah, namun fungsi dan statusnya yang unik masih dihargai dan dilanjutkan oleh masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus untuk mencari tahu tentang pengalaman sekelompok orang. Jenis penelitian ini membantu kita untuk mengetahui apa yang dianggap penting oleh masyarakat (Silverman, 2020: 3).

Menurut Sugiyono (2018: 147) pengertian metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 137) Wawancara adalah teknik pengumpulan data jika ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

b. Dokumentasi

Metode pengumpulan sekunder penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018: 329) dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen-dokumen seperti buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur perubahan.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Hokkian berdomisili di Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik purposive sampling. Kriteria sampel penelitian ini adalah a) Masyarakat beretnis Hokkian; b) Berdomisili di Jakarta Barat; c) Masih menjalankan *Cheng Beng* setiap tahunnya; d) Makna atau tata cara *Cheng Beng* yang dijalankan oleh keluarga tersebut sudah mengalami perubahan. Peneliti mengambil 27 narasumber yang telah mengisi pra survey dan sesuai dengan kriteria narasumber penelitian ini.

Peneliti menggunakan klasifikasi umur dalam penelitian ini. Menurut Hurlock (2017) fase dewasa dibagi menjadi 2 yaitu: dewasa dini (18 - 40 tahun) dan dewasa madya (41 - 60 tahun). Oleh karena itu peneliti menggunakan kedua golongan ini, yaitu kelompok umur 18-40 dan kelompok umur 41-60. Dalam penelitian ini narasumber kelompok umur 18-40 sebanyak 15 narasumber akan diberi kode mulai dari A1 sampai O1. Narasumber kelompok umur 41-60 sebanyak 12 narasumber akan diberi kode mulai dari A2 sampai L2.

Hasil dan Pembahasan

Makna perayaan Cheng Beng berdasarkan Konfusianisme yaitu berkisar seputar keluarga dan ketatanegaraan. Ajaran Konfusius berkaitan dengan hubungan antara orangtua dan anak, terutama kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya diangkat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah lazim terjadi pada masa itu (Lan, 2013). Rasa hormat dan berbakti selalu menjadi kebajikan tradisional bangsa China, dan menyembah leluhur di Festival Qingming adalah perwujudan terbaik dari bakti. (满媛, 2015) Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan Wáng Wénzhāng bahwa memberi penghormatan kepada leluhur atau menyembah leluhur, akar dari penghormatan anak kepada orang tua, dan mengingat para pahlawan adalah etiket inti dari Festival Qingming (王文章, 2015). Secara

garis besar makna sesungguhnya dari Cheng Beng menurut teori diatas adalah penghormatan & rasa bakti kepada orang tua atau leluhur.

Makna Perayaan *Cheng Beng*

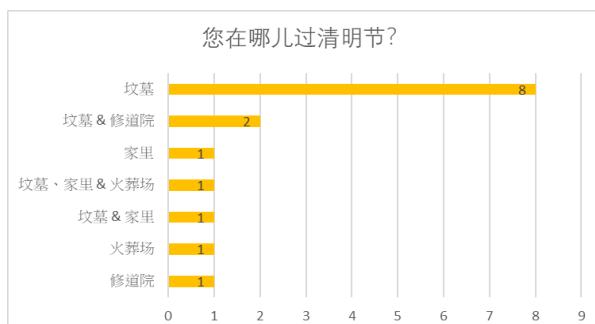
Sebanyak 47% dari narasumber berusia kelompok dewasa dini, mereka melaksanakan Cheng Beng untuk menjaga tradisi keluarga dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahunnya dan beberapa narasumber terpaksa melakukannya dikarenakan orang tua masih menjalankannya. Sebanyak 33%, mereka menjalankan Cheng Beng untuk menghormati atau mengenang leluhur mereka. Bagi mereka perayaan Cheng Beng adalah untuk mengingat atau mengenang jasa para leluhur yang telah meninggal. Sebanyak 13%, mereka melaksanakan Cheng Beng untuk berkumpul bersama keluarga. Menurut mereka, dengan adanya Cheng Beng mereka dapat berkumpul bersama keluarga jauh dalam setahun sekali sehingga dapat mempererat tali persaudaraan. Sebanyak 7% dari narasumber, mereka melaksanakan Cheng Beng karena pesan dari leluhur sebelum meninggal. Leluhur berpesan agar kuburannya harus sering di rawat dan didatangi oleh keluarganya.

Sebanyak 42% dari narasumber berusia kelompok dewasa madya, mereka melaksanakan Cheng Beng untuk menghormati leluhur. Bagi mereka perayaan Cheng Beng adalah untuk mengingat jasa para leluhur yang telah meninggal, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kepada leluhur serta untuk membalas budi dan mengenang para leluhur karena dengan adanya para leluhur, kita ada saat ini dan agar generasi di bawahnya dapat mengingat dari mana mereka berasal. Sebanyak 25%, mereka melaksanakan Cheng Beng adalah untuk menjaga tradisi keluarga dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. mereka juga memperkenalkan tradisinya kepada anaknya karena Cheng Beng merupakan tradisi yang tetap harus dilaksanakan. Sebanyak 25%, menyatakan bahwa tradisi Cheng Beng yang mereka laksanakan adalah untuk berkumpul bersama keluarga. Sebanyak 8% merayakan Cheng Beng dikarenakan pesan dari leluhur sebelum meninggal. Leluhur ingin mereka merayakan Cheng Beng agar dapat berkumpul bersama keluarga.

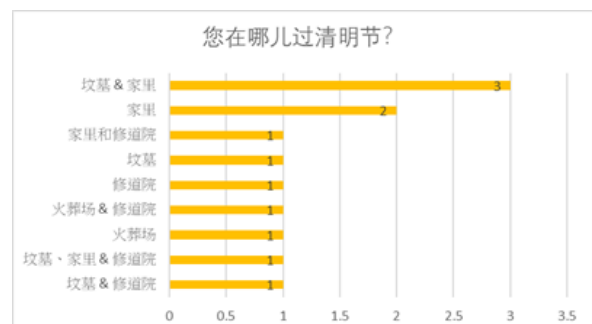
Perubahan tata cara Cheng Beng pada masyarakat Hokkian berusia kelompok dewasa dini dan berusia kelompok dewasa madya di Jakarta Barat sangat beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu lokasi, prosesi, dan peralatan dan persembahan.

Lokasi

Tabel 1. Lokasi Kelompok Dewasa Dini



Tabel 2. Lokasi Kelompok Dewasa Madya



Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa terdapat 6 narasumber dari golongan dewasa dini dan 11 narasumber dari golongan dewasa madya melaksanakan Cheng Beng tidak hanya

di kuburan melainkan di vihara dan rumah abu. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal yaitu : a) Adanya teknik kremasi yang menyebabkan abu diletakkan di rumah abu atau di vihara. b) Letak kuburan yang jauh dari rumah, menyebabkan melaksanakan Cheng Beng di rumah. c) Membuang abu ke laut, menyebabkan melaksanakan Cheng Beng di rumah. d) Melaksanakan di 2 atau 3 tempat, karena salah satu leluhur di kremasi dan salah satu leluhur di kubur. e) Melaksanakan Cheng Beng di rumah merupakan sebuah tradisi tambahan dari leluhur atau orangtua.

Prosesi

Menurut Yeremia (2020), Proses perayaan *Qingming* terdapat 3 proses. Yang pertama yaitu proses persiapan, proses sembahyang dan proses penutup. Proses persiapan menjadi proses awal untuk mengawali tradisi ini. Dalam melaksanakan upacara perayaan Qingming etnis Tionghoa akan mempersiapkan barang-barang serta segala keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan upacara tersebut, seperti memasak makanan untuk dipersembahkan kepada para leluhur sehari sebelum mengunjungi makam. Sesampainya di makam leluhur, etnis Tionghoa terlebih dahulu memanjatkan doa-doa kepada dewa bumi, yaitu dewa yang menjaga makam. Kemudian mereka akan membersihkan makam, seperti mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar makam, mengumpulkan sampah-sampah yang ada disekitar makam, menyapu makam dan lain sebagainya. Sesudah membersihkan kuburan, proses selanjutnya yaitu menyusun lilin, tempat dupa, dupa, makanan dan minuman serta buah-buahan merupakan sesajian yang ditujukan sebagai persembahan kepada para leluhur. Selanjutnya menebarkan Kertas Lima Warna dimakam leluhur dengan menancapkannya di sekeliling makam.

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, maka akan masuk kedalam tahap sembahyang. Semua anggota keluarga yang datang harus berkumpul di depan makam leluhur. Dalam tahap ini masing-masing anggota keluarga akan memanjatkan doa di depan makam leluhur dengan menyalakan dupa. Kemudian menuju ke tahap dimana barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang nyata seperti baju, sepatu dan barang-barang lainnya. Dalam tahap ini juga akan dibakar Kimcua (uang emas) dan Gincua (uang perak). Tahap penutup dalam perayaan Qingming dilakukan dengan cara berpamitan di depan makam leluhur. Ketiga proses Cheng Beng yang dicetuskan oleh Yeremia dapat dirincikan kembali sebagai berikut:

Tabel 3. Prosesi Cheng Beng

Proses	Kegiatan	Dewasa dini	Dewasa Madya
Persiapan	Mempersiapkan barang	A1, B1, C1, D1, E1, F1, G1, H1, I1, J1, K1, L1, M1, N1, O1	A2, B2, C2, D2, E2, F2, G2, H2, I2, J2, K2, L2
	Berdoa kepada dewa-dewa	F1, L1	B2, C2, E2, G2, J2, K2, L2
	Membersihkan makam	D1, I1, L1, M1, O1	C2, D2, K2
	Menyusun peralatan & persembahan	A1, B1, C1, D1, E1, F1, G1, H1, I1, L1, M1, N1, O1	A2, B2, C2, D2, E2, F2, G2, H2, I2, J2, K2, L2
	Menebar kertas lima warna	F1, G1, I1, L1, O1	B2, D2, K2
Sembahyang	Memanjatkan doa kepada leluhur	A1, B1, C1, D1, E1, F1, G1, H1, I1, J1, K1, L1, M1, N1, O1	A2, B2, C2, D2, E2, F2, G2, H2, I2, J2, K2, L2
	Membakar kertas persembahan	C1, E1, F1, G1, I1, L1, M1, N1, O1	A2, B2, C2, E2, F2, K2, L2
Penutup	Berpamitan	A1, B1, C1, D1, E1, F1, G1, H1, K1, L1, M1, O1	A2, B2, C2, D2, E2, F2, G2, H2, I2, J2, K2, L2

Pada tahap persiapan pertama yaitu mempersiapkan barang yang akan dibawa untuk merayakan Cheng Beng, semua narasumber kelompok dewasa dini dan dewasa madya, masih mempersiapkan barang-barang yang diperlukan untuk merayakan Cheng Beng. Tahapan berikutnya adalah berdoa kepada dewa-dewa untuk meminta izin. Pada kelompok dewasa dini hanya 13% narasumber yang masih berdoa kepada dewa-dewa bumi sebelum berdoa kepada leluhur sedangkan pada kelompok dewasa madya terdapat 58% yang masih berdoa meminta izin kepada dewa-dewa sebelum berdoa kepada leluhur mereka.

Lalu pada tahapan membersihkan makam, hanya 33% narasumber dari kelompok dewasa dini yang masih membersihkan makam leluhurnya pada saat merayakan Cheng Beng. Sedangkan pada kelompok dewasa madya terdapat 25% narasumber yang masih membersihkan makam leluhurnya. Berikutnya adalah peralatan untuk merayakan Cheng Beng dan persembahan untuk leluhur. Pada tahap ini, baik kelompok dewasa dini dan dewasa madya masih menyusun peralatan dan persembahan untuk sembahyang kecuali pada narasumber J1 & K1 yang hanya menaburkan bunga saja tanpa menata persembahan di makam leluhurnya. Tahap persiapan terakhir adalah menebar kertas lima warna. Pada kelompok dewasa dini, terdapat 33% narasumber masih menebarkan kertas lima warna, sedangkan pada kelompok dewasa madya terdapat 25% narasumber yang masih menebarkan kertas lima warna.

Pada tahapan sembayang, semua narasumber kelompok dewasa dini dan dewasa madya masih menjalankan kegiatan berdoa kepada leluhur mereka. Selanjutnya, setelah memanjatkan doa maka para narasumber akan membakar kertas persembahan. Pada kelompok dewasa dini 60% narasumber masih membakar kertas persembahan seperti uang emas, uang perak dan kertas persembahan lain. Sedangkan pada kelompok dewasa madya, 58% masih membakar kertas persembahan. Pada tahap penutup, yaitu berpamitan pada leluhur, semua narasumber masih melakukannya.

Selain tahapan-tahapan yang telah disebutkan diatas terdapat beberapa proses yang tidak disebutkan dalam jurnal Yeremia namun beberapa narasumber melakukannya. *Puak poi* atau melemparkan dua koin untuk mengetahui apakah leluhur telah selesai makan atau belum adalah salah satu prosesi yang banyak dilakukan oleh beberapa narasumber penelitian ini. Pada kelompok dewasa dini terdapat narasumber C1, D1, F1, L1, N1, O1 yang melakukan *puak poi*. Sedangkan pada kelompok dewasa madya terdapat narasumber A2, E2, G2, H2, K2 yang melakukan *puak poi*. Selain dari itu narasumber lain tidak melakukan *puak poi*. Memakan telur merah dan membuang cangkangnya ke belakang makam juga merupakan salah satu modifikasi kecil dalam prosesi Cheng Beng, modifikasi ini hanya terdapat pada 2 narasumber kelompok dewasa madya yaitu E2 dan L2. Selain itu terdapat 3 narasumber yang menancapkan sisa lilin dan sisa dupa di sekitar makam yaitu narasumber B2, E2, L2.

Persembahan

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Cheng Beng menurut Yeremia et al (2020) adalah dupa (hio), tempat hio (hiolo), lilin (lak cek), kertas lima warna, makanan, minuman dan buah-buahan, uang akhirat dan barang-barang persembahan.

Peralatan yang menunjang perayaan Cheng Beng menurut para narasumber adalah hio dan kertas bakaran. Hio digunakan untuk berdoa sedangkan kertas-kertas bakaran yang beragam seperti kertas emas, kertas perak, mobil, rumah dll., dipercaya dapat menjadi bekal

leluhur di alam sana. Untuk bagian persembahan makanan dan minuman, narasumber menggunakan makanan yang beragam seperti makanan berat, kue-kue, serta buah-buahan. Minuman yang dipersiapkan yaitu teh, arak dan kopi. Untuk narasumber berusia kelompok dewasa dini dan kelompok dewasa madya menggunakan perlengkapan dan persembahan yang serupa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Makna & Tata Cara *Cheng Beng*

Difusi

Menurut Koentjaraningrat difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi (Koentjaraningrat, 2015). Sejalan dengan Haviland dalam (Sutardi, 2007) menyatakan bahwa difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. Proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau imitasi.

Perayaan *Cheng Beng* adalah sebuah kebudayaan yang didifusikan oleh perpindahan masyarakat Tionghoa ke Indonesia pada masa lampau. Lalu, tradisi ini akan terus didifusikan oleh masyarakat Tionghoa secara turun-temurun untuk memastikan tradisi ini tetap berjalan dan terlestarikan sehingga tidak dilupakan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pentingnya mengenalkan tradisi *Cheng Beng* ini kepada keturunannya kelak, seluruh narasumber dewasa dini dan dewasa madya setuju dan berencana untuk tetap melestarikan kebudayaan ini dengan cara tetap mengenalkan dan mengajak keturunannya untuk tetap melaksanakan tradisi ini. Selama proses penurunan tradisi *Cheng Beng* berlangsung, maka proses difusi budaya ini akan tetap berjalan. Salah satu narasumber penelitian ini yang bernama "I1", sangat mendukung bila pelestarian tradisi *Cheng Beng* terus berjalan secara turun-temurun untuk memastikan budaya yang telah dijalankan sekian lama ini tidak berhenti pada generasinya melainkan terus hidup dan berjalan hingga generasi-generasi berikutnya. Walaupun demikian beliau tidak akan memaksakan keturunannya kelak untuk melaksanakan tradisi ini karena setiap orang punya kebebasan untuk melakukan hal tersebut namun tugas penting yang bisa beliau lakukan adalah dengan mengedukasi dan mengenalkan tentang pentingnya menjalankan tradisi ini.

Selama proses difusi ini berjalan, masyarakat Hokkian terus berdinamika dengan lingkungan sekitarnya dan setiap keluarga memiliki cara menjalankan *Cheng Beng* masing-masing dan unik, tergantung dari proses imitasi dari cara pendahulunya. Perubahan ini dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan setiap keluarga dalam menjalankan *Cheng Beng*, mulai dari prosesi, makananan persembahan hingga lokasi tempat mereka melaksanakan tradisi ini. Salah satu contohnya adalah penggunaan kertas lima warna dalam prosesi perayaan *Cheng Beng*.

Pada narasumber kelompok dewasa dini, terdapat 5 narasumber dari 15 narasumber yaitu F1, G1, I1, L1, O1 yang mewajibkan untuk penggunaan kertas lima warna untuk disebar di sekeliling makam leluhur. Pada narasumber kelompok dewasa madya, terdapat 3 narasumber dari 12 narasumber yaitu B2, D2, K2 yang mewajibkan untuk penggunaan kertas lima warna untuk disebar di sekeliling makam leluhur. Contoh lainnya yaitu terdapat 3 narasumber dari 12 narasumber kelompok dewasa madya yaitu B2, E2 dan L2 yang menancapkan sisa dupa dan lilin di belakang kuburan dan terdapat 2 narasumber dari 12 narasumber kelompok dewasa madya yaitu E2 dan L2 harus memakan telur merah yang telah dipersembahkan kemudian cangkak telur di buang ke belakang kuburan. Terdapat

100% narasumber kelompok dewasa dini yaitu A1-O1 dan 66% narasumber kelompok dewasa madya yaitu A2, B2, C2, D2, F2, G2, H2, I2, J2, K2 tidak menancapkan sisa dupa dan lilin di belakang kuburan dan tidak memakan telur merah yang telah dipersembahkan kemudian cangkak telur di buang ke belakang kuburan dikarenakan orang tua mereka tidak melaksanakan tata cara tersebut. Proses-proses difusi inilah yang membuat perayaan Cheng Beng menjadi sangat beragam.

Akulturas

Akulturas adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dipertemukan dengan kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima menjadi kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2015).

Gerak migrasi etnis Tionghoa ke Indonesia turut pula membawa berbagai macam kebudayaan dan tradisi mereka, salah satunya adalah perayaan Cheng Beng. Seiring dengan waktu, beradaptasi dan bergabung menjadi bagian masyarakat Indonesia, perayaan Cheng Beng terekspos pada kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang lain sehingga memunculkan suatu modifikasi-modifikasi minor terhadap perayaan ini.

Berdasarkan hasil wawancara tentang unsur budaya Indonesia selama menjalankan Cheng Beng, Proses akulturas yang paling terlihat dalam hasil wawancara dan penelitian kali ini adalah akulturas makanan persembahan Cheng Beng dengan makanan-makanan khas Indonesia. Makanan persembahan dalam perayaan Cheng Beng biasanya merupakan makanan kesukaan para leluhur. Oleh karena para leluhur etnis Tionghoa telah bermigrasi ke Indonesia maka mereka pun akan terekspos pada aneka ragam makanan baru yang tidak mereka temukan di daerah asalnya.

Peristiwa ini terjadi pada 6 narasumber dari 15 narasumber kelompok dewasa dini yaitu B1, D1, E1, H1, L1, N1 dan 4 narasumber dari 12 narasumber kelompok dewasa madya yaitu B2, A2, E2, L2. Narasumber penelitian B1, E1, L2 mengatakan bahwa pada saat mempersembahkan makanan dalam perayaan Cheng Beng, beliau mempersembahkan makanan khas Indonesia, soto. Hal ini beliau lakukan mengingat leluhurnya sangat menyukai soto selama hidupnya. Hal ini sejalan dengan narasumber K2,D1,H1 yang leluhurnya sangat menggemari makanan rendang selama hidupnya, sehingga pada saat Cheng Beng, rendang menjadi salah satu makanan yang dipersembahkan kepada leluhurnya. Selain itu, narasumber L1 melakukan hal serupa dengan mempersembahkan lontong sayur saat merayakan Cheng Beng. Narasumber A2, B2 dan N1 mempersembahkan kue khas Indonesia berupa lempeng, klepon ataupun getuk. Narasumber A2 juga mempersembahkan makanan khas Indonesia berupa mie aceh. Secara total ada 17 narasumber dari 27 narasumber tidak mempersembahkan makanan khas Indonesia dikarenakan persembahan makanan yang diberikan bukan makanan khas Indonesia.

Asimilasi

Asimilasi terjadi pada kondisi dimana berbagai golongan-golongan dengan kebudayaan berbeda saling bergaul dengan dalam jangka waktu yang lama yang lambat laun membuat kebudayaan golongan-golongan tersebut bercampur dan kehilangan sifat khasnya (Koentjaraningrat, 2015). Dari hasil penelitian ini, faktor asimilasi yang menyebabkan perubahan makna dan tata cara perayaan *Cheng Beng* ini adalah keyakinan seseorang.

Cheng Beng adalah salah satu tradisi yang berasal dari China dan pada dasarnya makna dan tata cara *Cheng Beng* mengikuti ajaran Konfusianisme atau dapat disebut juga agama Kong Hu Cu. Namun seiring berkembangnya jaman dan banyaknya kepercayaan-kepercayaan lain yang tersedia selama tinggal di Indonesia, masyarakat etnis Hokkian kemudian memeluk kepercayaan lainnya. Fenomena ini menyebabkan proses asimilasi terjadi di berbagai keluarga etnis Hokkian di Indonesia, terlebih lagi mereka yang tidak beragama Kong Hu Cu.

Proses asimilasi yang terjadi adalah karena adanya peleburan antara ajaran tradisi dengan keyakinan seseorang yang membuat perayaan *Cheng Beng* di keluarga tersebut berubah sama sekali dan kehilangan unsur khasnya. Unsur khas dari perayaan *Cheng Beng* termasuk membersihkan makam, membakar kertas dan memberikan persembahan berupa makanan, minuman dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara mengenai Apakah agama Anda berpengaruh pada perayaan *Cheng Beng* sekarang.

Pada kelompok dewasa dini, terdapat 7 narasumber dari 15 narasumber yaitu A1, B1, G1, H1, I1, J1, K1 dan Pada kelompok dewasa madya, terdapat 5 narasumber dari 12 narasumber yaitu C2, D2, E2, G2, J2 yang menyatakan bahwa agama mempengaruhi prosesi *Cheng Beng*. Narasumber J1 dan K1 yang menjalankan *Cheng Beng* dengan hanya mengunjungi makam, menabur bunga dan berdoa menurut kepercayaan yang mereka anut. Asimilasi juga terjadi pada salah satu narasumber B1. B1 berasal dari keluarga yang menganut kepercayaan yang beragam. Beberapa anggota keluarga beliau yang berbeda kepercayaan, tetap mengikuti perayaan *Cheng Beng* namun pada saat berdoa mereka tidak menggunakan hio/dupa. Selain itu pada narasumber J1 dan K1, beliau tetap berusaha untuk menjaga tradisi menjalankan *Cheng Beng* namun pada prakteknya, beliau hanya melakukan ziarah ke makam tersebut dan menabur bunga tanpa melakukan prosesi-prosesi *Cheng Beng* yang biasa. Narasumber C2, D2, G2, J2, G1, J2 merayakan *Cheng Beng* dengan mempersembahkan buah-buahan, lauk vege dikarenakan menurut mereka ajaran agama yang mereka anut menyarankan untuk mempersembahkan makanan yang vegetarian atau tidak bernyawa karena untuk mengurangi dosa leluhur. Narasumber A1, H1, I1, C2, E2, F2, I2, J2 merayakan *Cheng Beng* di vihara dengan cara mempersembahkan buah-buahan dan membaca paritta.

Invensi

Menurut Koentjaraningrat invensi adalah diskoveri yang telah diakui, diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Penggunaan teknik kremasi sudah ada sejak dahulu kala dan sekarang telah menjadi suatu cara yang lazim digunakan sebagai alternatif dari prosesi mengubur. Pada masa sekarang ini, terdapat beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor permintaan dan faktor perpindahan tempat tinggal yang menyebabkan sebagian masyarakat Tionghoa lebih memilih untuk mengkremasi jenazah daripada menguburkannya (Madona, 2017). Hal ini menyebabkan perayaan *Cheng Beng* tidak dapat dilakukan di kuburan melainkan dilakukan di rumah ibadah atau rumah abu tempat abu leluhur disemayamkan.

Pada hasil wawancara ini, factor yang menyebabkan terjadinya invensi dalam *Cheng Beng* adalah ditemukannya teknik kremasi dan semakin digunakannya teknik ini dalam masyarakat. Pada kelompok dewasa dini, terdapat 5 narasumber dari 15 narasumber yaitu, A1, E1, G1, H1, I1, yang memilih untuk mengkremasi leluhur mereka sehingga para narasumber ini merayakan *Cheng Beng* di berbagai tempat seperti di vihara, rumah abu dan di rumah. Narasumber A1, G1, I1 merayakan *cheng beng* di vihara karena abu leluhur mereka disemayamkan di vihara. Narasumber E1, merayakan *Cheng Beng* di rumah abu,

karena abu leluhurnya disemayamkan di rumah abu. Leluhur Narasumber H1 dikremasikan dan abu ditebarkan ke laut sehingga mereka melaksanakan Cheng Beng di rumah dan vihara.

Pada kelompok dewasa madya, terdapat 7 narasumber dari 12 narasumber yaitu, C2, D2, E2, F2, G2, I2, J2, yang memilih untuk mengkremsi leluhur mereka sehingga para narasumber ini merayakan Cheng Beng di berbagai tempat seperti di vihara, rumah abu dan di rumah. Narasumber C2, E2, G2, I2 merayakan cheng beng di vihara karena abu leluhur mereka disemayamkan di vihara. Narasumber F2 dan J2, merayakan Cheng Beng di rumah abu karena abu leluhurnya disemayamkan di rumah abu. Leluhur Narasumber D2 dikremasikan dan abu ditebarkan ke laut sehingga mereka melaksanakan Cheng Beng di rumah dan vihara.

Secara total ada 12 narasumber dari 27 narasumber yang menggunakan teknik kremasi 15 narasumber lain A2, B1, C1, D1, F1, H2, K2, L2, J1, K1, L1, M1, N1, O1 tidak mengalami proses invensi dalam perayaan Cheng Beng mereka karena leluhur para narasumber group ini tidak dikremasi.

Kesimpulan

Makna dan tata cara Cheng Beng orang Hokkian Medan di Jakarta Barat telah mengalami perubahan. Makna perayaan Cheng Beng adalah penghormatan dan rasa bakti kepada orang tua atau leluhur. Namun, Perubahan makna yang terjadi adalah berdasarkan narasumber kelompok dewasa dini dan dewasa madya yang menjalankan cheng beng adalah mereka menjalankan Cheng Beng tidak hanya untuk menghormati leluhur, namun untuk melestarikan tradisi, berkumpul dengan keluarga dan permintaan leluhur. Pada sisi tata cara, perubahan dapat diklasifikasikan ke dalam 3 perubahan yaitu perubahan lokasi, prosesi dan perlengkapan serta persembahan.

Untuk lokasi merayakan Cheng Beng yang seharusnya adalah di makam. Namun sekarang terdapat narasumber yang merayakan Cheng Beng di tempat lain seperti di rumah abu, vihara dan rumah masing-masing. Untuk tahap prosesi, dahulu ada 3 tahapan yaitu proses persiapan, proses sembahyang lalu proses penutup. Pada proses persiapan ada tahapan mempersiapkan barang, berdoa kepada dewa bumi, membersihkan makam, menyusun makanan dan menebarkan kertas lima warna. Pada proses sembahyang terdapat tahapan berdoa kepada leluhur dan membakar kertas persembahan, lalu pada proses penutup yaitu berpamitan. Sekarang 3 proses tersebut masih sama namun hanya tahapan mempersiapkan barang, berdoa kepada leluhur dan berpamitan yang masih dilakukan oleh semua narasumber. Sedangkan tahapan lainnya, berdoa kepada dewa bumi, membersihkan makam, menebarkan kertas lima warna, membakar kertas persembahan terdapat narasumber yang masih melakukan dan yang tidak. Selain itu ada prosesi yang diluar tersebut seperti Puak poi, lempar cangkang telur merah dan menancapkan lilin dan dupa sisa di sekitar makam. Untuk peralatan dan persembahan terdapat dupa (hio), tempat hio (hiolo), lilin (lak cek), kertas lima warna, makanan, minuman dan buah-buahan, uang akhirat dan barang-barang persembahan. Adapun factor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan ini karena Cheng Beng telah melewati proses difusi, akulturasi, asimilasi, inovasi dan invensi.

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa beberapa narasumber yang telah diwawancarai tidak begitu memahami bagaimana *Cheng Beng* dilaksanakan dan hanya mengikuti perayaan *Cheng Beng* oleh karena orang tua mereka masih menjalankan *Cheng Beng*. Sangat disarankan untuk masyarakat etnis Tionghoa, khususnya generasi-generasi

muda untuk dapat mempelajari dan mendalami budaya perayaan *Cheng Beng* ini, karena jika tidak maka perayaan *Cheng Beng* semakin lama akan semakin langka dan lambat laun akan punah.

Saran peneliti dalam penelitian ini jika kelak ada peneliti yang tertarik untuk meneliti fenomena pergeseran makna dan tata cara *Cheng Beng* secara lebih lanjut adalah untuk lebih mendalami hubungan kepercayaan atau keimanan seseorang dengan perubahan-perubahan *Cheng Beng*. Pada penelitian ini, peneliti belum mendalami secara mendalam tentang hubungan antar kepercayaan seseorang dengan dampaknya pada perubahan makna dan tata cara *Cheng Beng*. Namun, selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti menemukan sedikit tentang hubungan kedua hal tersebut. Jika berkenan maka penelitian selanjutnya akan dapat mengupas lebih lanjut hal-hal yang belum tersentuh pada penelitian ini.

Referensi

- Abdullah, A. Z., Prihatiningsih, W., & Putri, R. L. M. B. (2017). Konstruksi Makna Ritual Pemakaman Budaya Tionghoa di Heaven Memorial Park Bogor. *Meta Communication: Journal of Communication Studies*, 2(2), 15-23.
- Hartati, C. D., & Gunawan, H. G. (2016). Strategi Adaptasi Orang Tionghoa Bekasi Dalam Upacara Chengbeng. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2015/2016 Volume IV / No. 1*, 64-79.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Madona, D. (2017). Ritual Kremasi Etnis Tionghoa di Rumah Duka Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1-14.
- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. (2013). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: Sage.
- Annisa, H. (2018). Dampak Diaspora Tiongkok di Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(2), 1-14.
- Sufianto, A., Anggastia, N., & Hayani, Y.. (2012). The Comparison of Qingming Festival in Bengkalis City, Riau and in Sungailiat, Bangka. *Lingua Cultura*, 6(2), 149-161.
- Silverman, D. (2020). *Qualitative Research*. London: SAGE.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2010). *60 Management Gems*. Jakarta: Kompas
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Widayati, N., & Sumintardja, A. D. (2003). Pemukiman Cina di Jakarta Barat. *Jurnal Kajian Teknologi*, 5(1), 1-24.
- Yeremia, B., & Andayani, T. (2020). Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 41-47.

- 杜星梅、范建华、郑宇. (2018). 中国节庆文化与节庆文化产业. 云南: 云南大学出版社.
- 满媛. (2015). 清明节的思想政治教育功能研究. 学术探讨, 255-256.
- 王文章. (2015). 中国传统节日. 北京: 中央编译局.
- 肖丽、马芳. (2019). 重温四时八节·清明. 湖南: 湖南美术出版社.
- 陈晓锦. (2014). 东南亚华人社区汉语方言概要. 广州: 世界图书出版广东有限公司